

Aspek Citraan Pendengaran Dalam Kumpulan Cerpen Bulan Ziarah Kenangan Karya Sapta Arif Nur Wahyudin (Kajian Stilistika)

Agus Setiawan¹, Manar Mustakim Kholil²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo

Correspondence: ¹agus@stkippgriponorogo.ac.id

Submitted: Revised: 2025/02/11; Accepted: 2025/05/05; Published: 2025/08/02

Abstract This research aims to identify the use of sound imagery (auditory imagery) and its function in a collection of short stories by Sapta Arif Nur Wahyudin using a stylistic approach. Descriptive qualitative method is used to describe the findings of auditory imagery data in the form of words, phrases, and sentences. Documentation study is used as a data collection technique. The technique is carried out by reading the object of the short story collection, recording, and marking the data according to the research focus. Data were collected and checked again to avoid errors. Analysis of research data using flow model technique includes data classification, data reduction, data presentation, data interpretation and conclusion drawing. The results showed that five short stories entitled Bulan Ziarah Kenangan, Menerobos Lengkar, Apron Pink & Old Sewing Machine, Ritmis Classic Clock, and Lelaki Tua Bermata Seputih Susu contained auditory imagery that had different functions. The function is to create an atmosphere and describe the character's personality and emotions.



Keywords Short Story, Auditory Imagery, Stylistics

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Karya sastra lebih dari sekadar cerita rekaan melainkan refleksi perjalanan seorang penulis dalam menggali, elaborasi secara mendalam, dan menuangkan ide dalam sebuah cerita yang menarik. karya sastra adalah hasil imajinasi yang kaya akan nilai estetika. Nilai yang diperoleh melalui proses kreatif yang panjang dan didukung

seperangkat kemampuan penulis dalam mengolah dan memanipulasi bahasa untuk menyampaikan pesan pada pembaca.¹

Cerpen merupakan salah satu contoh konkret dari karya yang lahir dari proses imajinasi, kreativitas, dan penggambaran kehidupan social yang dihadirkan penulis. Cerpen sendiri merupakan hasil dari kreativitas manusia yang menggabungkan rangkaian peristiwa, konflik, latar, dan alur. Kurniawan dan Sutardi mendefinisikan cerpen sebagai suatu kesatuan peristiwa yang di dalamnya terdapat pertentangan, baik antartokoh maupun dalam diri tokoh itu sendiri.² Melalui unsur tersebut cerpen menyuguhkan cerita yang khas, penuh dengan instrik, cerita yang tidak mudah ditebak, dan nilai-nilai yang dikemas secara intrinsik. Hal ini, menyajikan pengalaman berbeda kepada pembaca dalam menelusuri setiap jalan cerita.

Salah satu genre sastra ini meskipun berusia cukup lama. Dalam perjalanannya terus berkembang sesuai zamannya. Selaras dengan pandangan Kerti melihat cerpen sebagai sebuah bentuk prosa yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Cerpen tidak saja terpaku pada unsur imajinatif pengarang, tetapi memberikan ruang pada pembaca untuk mengenal peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini, karena karya sastra mampu memotret kehidupan sosial yang tengah terjadi.³

Salah satunya cerpen yang memuat kekhasan cerita adalah kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif Nur Wahyudin. Kumpulan cerpen ini menyuguhkan cerita menarik yang dikemas dengan bahasa sederhana tetapi penuh makna. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memilikimakna tertentu. Bahasa yang berupa gambaran pikiran pengimajinasian pengarang ini menarik untuk dikaji dari sisi stilistika. Stilistika merupakan kajian ilmiah mengenai cara seorang penulis memilih dan menggunakan bahasa dalam karya sastranya. Fokus kajian stilistika tidak hanya pada penggunaan majas atau gaya bahasa secara umum, melainkan juga pada gaya penulisan yang unik dan khas dimiliki oleh setiap penulis.

Sudiro Satoto, mendefinisikan stilistika sebagai cabang ilmu bahasa yang menyediakan kerangka kerja teoritis dan metodologis untuk menganalisis secara mendalam teks-teks sastra.⁴ Pengertian stilistika ini bersifat komprehensif, mencakup berbagai aspek kebahasaan salah satunya gaya bahasa. Gaya bahasa yang khas sering disebut *style*, ditandai oleh pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan, dan berbagai perangkat bahasa lainnya seperti kohesi, elaborasi, dan metafora. Dengan

¹ Irfai Fathurohman, "Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smk Tamansiswa Banjarnegara," *Refleksi Edukatika* 4, no. 1 (2015): 33–44.

² Khairun Nisaq, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Islam Terpadu Bangkinang Tahun Ajaran 2019/2020" (Universitas Islam Riau, 2021).

³ I Wayan Kerti, *Mengenal Dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen* (Surya Dewata (SD), 2020).

⁴ Felta Lafamane, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)," 2020.

kata lain, bahasa menjadi alat utama yang digunakan untuk mengungkapkan imajinasi penulis dalam karya sastra.

Dalam disiplin keilmuan, citraan merupakan cabang dari salah kajian stilistika, Kajian gaya bahasa (stilistika), konsep citraan memiliki cakupan yang luas. Wellek dan Warren, dua tokoh terkemuka dalam bidang ini menyebut adanya keterkaitan antara citra, metafora, simbol, dan mitos. Lebih jauh citraan dapat melibatkan berbagai indera, seperti rasa, bau, sentuhan, bahkan perpaduan antar indra. Citraan juga dapat dikategorikan menjadi citraan yang terikat pada konteks dan citraan yang bebas. Sementara, Rahmad Djoko Pradopo memberikan definisi citraan sebagai representasi visual atau gambaran dalam pikiran yang diungkapkan melalui bahasa. Pradopo juga mengelompokkan citraan menjadi beberapa jenis, termasuk citraan visual, auditori, olfaktori, gustatory, kinestetik, dan citraan yang berkaitan dengan kehidupan modern.

Burhan Nurgiyantoro juga memiliki pandangan mengenai pengelompokan citra. Menurutnya, citra dapat dikelompokkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui panca indera manusia. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rahmad Djoko Pradopo yang menyebutkan lima jenis citra utama, yaitu visual, auditoris, kinestetik, taktil termal, dan olfaktori. Meskipun demikian, potensi pengembangan jenis citra sebenarnya masih terbuka lebih luas dari yang telah disebutkan. Para ahli psikologi juga memberi batasan hanya ke dalam lima atau enam indera karena dipandang telah memenuhi pengkajian klasifikasinya.

Citraan dalam karya sastra dapat ditemukan beragam jenisnya selayaknya pandangan Rahmad Djoko Pradopo di atas. Tidak menutup kemungkinan kelima citraan tersebut ditemukan secara utuh dalam karya. Meskipun demikian, peneliti dalam kajian ini berfokus pada citraan pendengaran pada buku kumpulan cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* karya Sapta Arif Nur Wahyudin. Citra pendengaran mampu menggambarkan atau mengimajinasikan sesuatu melalui suara atau bunyi. Sehingga, pembaca seolah-olah merasakan dan mendengarkan suatu kejadian. Dibandingkan indra lain, pendengaran dapat membangun persepsi yang kuat kepada pembaca. Hal inilah yang menjadi landasaan penelitian ini fokus pada citraan pendengaran. Cerpen-cerpen yang menjadi objek ialah berjudul *Bulan Ziarah Kenangan*, *Menerobos Lengkara*, *Apron Merah Muda dan Mesin Jahit Tua*, *Jam Klasik yang Ritmis*, dan *Lelaki Tua Bermata Seputih Susu*. Buku kumcer ini terdiri dari 157 halaman, diterbitkan oleh penerbit Jagat Litera, Malang, pada tahun 2022, cetakan ke 1. Buku kumpulan cerpen ini berisi 15 cerpen yang memiliki kisah menarik dan menyenangkan untuk dibaca maupun diapresiasi.

Kumpulan cerpen ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi peneliti karena menghadirkan sosok-sosok wanita tangguh yang berhasil mengatasi berbagai masalah

rumit.⁵ Jika kita melihat keseluruhan karya dalam buku ini, kita dapat menyimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut secara umum menggambarkan situasi di mana perempuan mengalami ketidakadilan. Kisah perempuan dalam cerpen berjudul *Bulan Ziarah Kenangan* salah satunya, yang meratapi kesedihan terhadap kehidupan dirinya. Konflik batin, pikiran yang liar, dan perasaan yang tidak jelas definisinya memberikan kesan gemas bagi pembacanya.

Kisah tentang kehidupan rumah tangga juga terangkat di dalam buku kumcer ini, yaitu pada cerpen berjudul *Apron Merah Muda dan Mesin Jahit Tua* dan *Jam Klasik yang Ritmis*. Di dalamnya juga seperti terdapat analogi cerita yaitu pada cerpen *Bulan Ziarah Kenangan* beranalogi dengan *Lelaki Tua Bermata Seputih Susu*, dan pada cerpen *Menerobos Lengkara* beranalogi dengan *Jam Klasik yang Ritmis*. Tulisan-tulisan ini sungguh memikat dan kaya makna. Sapta Arif berhasil mengubah kisah nyata menjadi karya sastra yang indah. Karya-karyanya pun mendapat pujian dari Maman S. Mahayana, penulis buku "Kitab Kritik Sastra". Sebagai seorang kritikus sastra ternama, Maman S. Mahayana bahkan menulis kata pengantar untuk buku karya tersebut.

Penelitian tentang citraan pernah dilakukan (Hidayati & Suwignyo, 2017) tentang citraan pada novel Fantasi *Nataga The Littedragon* Karya Ugi Agustino. Penelitian ini mengulas tentang tujuh citraan yang ditemukan dalam novel. Adapun tujuh citraan itu berupa, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan intelektual. Peneliti juga mengulas tentang fungsi yang meliputi, memperjelas gambaran, menghidupkan pikiran dan penginderaan, membangkitkan suasana khusus, serta membangkitkan intelektual pembaca. Kajian Nurul Hidayati menyuguhkan perbedaan dengan penelitian sejenisnya yang terletak pada gambaran citraan intelektual dan fungsinya.

Penelitian serupa dilakukan (Amdah et al., 2022) tentang citraan dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari menggunakan kajian stilistika. Kajian ini berfokus pada citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan, citraan penciuman, dan citraan intelektual. Enam citraan tersebut, citra gerak yang paling dominal ditemukan dalam novel karya Okky Madasari. Sementara citraan yang jarang ditemukan adalah citra penciuman. Selain menjabarkan jenis citraan, Amdah juga memberikan gambaran akan masing-masing fungsinya.

Selanjutnya, Arina et al., (2022) dalam judul kajian aspek citraan dalam novel *Diam-diam Saling Cinta Karya Arafat Nur*.⁶ Menemukan data tentang lima citraan

⁵ Erika Dwi Febriyanti, "Tradisi Pesantren Jawa Timur Dalam Kumpulan Cerpen Umi Kalsum Karya Djamil Suherman Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di MA" (Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.).

⁶ Kristophorus Divinanto Adi Yudono, "Keterbatasan Cerita Pendek Horor Karya Artificial Intelligence (AI) Pada Perangkat Lunak ChatGPT," *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2023): 51–56.

berserta fungsinya dalam novel tersebut. Tidak seperti Nurul Hidayati dan Amdah yang menunjukkan citraan intelektual, justru dalam penelitian ini tidak ditemukan sama sekali. Menariknya, lima citraan ditemukan secara berimbang tidak ada yang mayor maupun minor.

Penelitian yang relevan di atas menjadi landasan peneliti dalam merancang dan merumuskan kajian, baik dari segi topik, teori, metode, hingga unsur kebaruan. Tidak seperti ketika penelitian terdahulu di atas yang mengkaji seluruh aspek citraan. Peneliti justru lebih fokus pada citraan pendengaran. Hal ini didasari bahwa citraan pendengaran mampu memberikan imaji yang kuat melalui suara atau bunyi pada pembaca. Selain itu, dibandingkan indra lainnya, pendengaran dapat membangun suasana dan membangkitkan jalannya cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Penggunaan bahasa yang ditandai dengan pemilihan kata, penggunaan struktur kalimat dan penggunaan bahasa-bahasa kiasan. Pemilihan tersebut memberikan pemahaman imajinasi kepada pembaca melalui penggambaran citraan.

Metode kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan temuan berupa kata atau kalimat selanjutnya dijabarkan berdasarkan rumusan masalah. Data yang ditemukan berupa kata, frasa, dan kalimat merujuk pada citraan pendengaran dalam novel *Bulan Ziarah Kenangan* Karya Sapta Arif Nur Wahyudin.

Teknik pengumpulan data peneliti ini menggunakan studi dokumentasi. Pertama, melakukan pembacaan mendalam terhadap objek penelitian. data yang relevan dengan tujuan penelitian dikumpulkan secara cermat. Data-data tersebut dikutip secara langsung dan diberi tanda kutip sesuai dengan ketentuan. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terakhir, seluruh data yang telah dikelompokkan dilakukan pengecekan kembali agar tidak terjadi kesalahan.

Analisis data penelitian menggunakan teknik *flow model* meliputi lima tahap, yakni klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Temuan data dipilah dan diseleksi secara seksama yang mengerucut pada fokus penelitian, yakni citraan pendengaran. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang digunakan dengan menafsirkan secara satu persatu. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan

temuan dan analisis data. Kesimpulan ini sekaligus menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembacaan pada kelima objek yaitu masing-masing berjudul *Bulan Ziarah Kenangan, Menerobos Lengkara, Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua, Jam Klasik yang Ritmis, dan Lelaki Tua Bermata Seputih Susu*, ditemukan data berupa citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan fungsinya. Menurut Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2014) citraan adalah cara penggunaan bahasa yang menghadirkan gambaran nyata dan jelas tentang suatu objek, peristiwa, atau gagasan, sehingga membedakannya dari pernyataan yang abstrak dan seringkali mengandung makna simbolis.

Makna simbolis yang ditemukan dari penjabaran fungsi citraan. Citraan berfungsi sebagai jembatan bagi pembaca untuk lebih mudah menangkap maksud penulis melalui imajinasi dan perasaan.⁷ Selain itu, citraan juga berperan dalam memperjelas gambaran, menarik perhatian, merangsang pemikiran, dan membangkitkan emosi pembaca.

Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan indeksal keterangan dan fungsi dari citraan tersebut. Dengan adanya analisis indeksal tersebut memberikan bentuk gambaran dari citra pendengaran yang ditunjukkan oleh data. Berikut peneliti dipaparkan seluruh data temuan beserta keterangan dan fungsinya.

“Datanglah ke Dublin, jika kau ingin menziarahi kenangan.” Tak terasa kau mengulangi ucapanmu. Namun perempuan itu masih saja diam. Duduklah di sampingnya. Kemudian rasakan betapa dingin kesedihannya mengalir di atas kulitmu, (Bulan Ziarah Kenangan:2022).

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran melalui frasa *tak terasa kau mengulangi ucapanmu*. Tokoh Kau dalam cerpen tersebut mengulangi pertanyaannya kepada sang perempuan yang sedang duduk diam. Ucapan tersebut tidak memberikan efek apapun pada perempuan itu. Citraan pendengaran meskipun tidak dirasakan tokoh perempuan. Bagi pembaca hal itu menggambarkan suasana yang hebing dan penuh kekhawatiran pada tokoh.

Kalimat *rasakan betapa dingin kesedihannya mengalir di atas kulitmu* memberikan jawaban tokoh aku ingin menyampaikan kesedihan seseorang kepadanya. Kesedihan itu semakin terasa bagi pembaca ketika dipadukan dengan citra pendengaran. Citra tersebut membawa pembaca tidak saja merasakan tetapi ikut mendengar kesedihan secara mendalam yang dialami tokoh.

⁷ Efrlina Amelia and Fahmi Rakhman, “Citraan Pada Novel Kembang Nu Dipitineung Karya Tety S Nataprawira,” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 4 (2024): 819–27.

“Aku dilahirkan dari rahim kesedihan. Sejak kecil mimpiku telah pecah, kesepian menjadi rumah yang lama aku tinggali. Hingga seseorang datang, singgah, kemudian hilang seketika. Apakah ada tempat untuk perempuan malang seperti aku ini?” Tunggu! Jangan beranjak pergi. Ia melahirkan kata, (Bulan Ziarah Kenangan:2022).

Citraan pendengaran pada dasarnya dihasilkan oleh indra pendengaran. Adanya nada, bunyi, dan ujaran yang ditangkap serta diterjemahkan sebagai sesuatu yang bermakna. Aspek ini tidak serta merta dianggap sederhana, melainkan ada perlambangan yang ingin disampaikan pada pembaca. Selayaknya dalam kutipan di atas, tokoh Kau menyampaikan keadaannya sebagai orang penuh penderitaan yang dimulai sejak lahir. Dipertegas dengan kalimat *aku dilahirkan dari rahim kesedihan*.

Kesedihan bagi tokoh seakan sudah mendarah daging dalam dirinya, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan masalahnya. Menariknya penderitaan itu disampaikan langsung oleh tokoh dalam penggalan cerpen Bulan Ziarah Kenangan. Hal ini dibuktikan dengan frasa *Ia melahirkan kata*, sekaligus menjadikan penanda adanya citra pendengaran yang dibangun penulis dalam cerita tersebut. Aspek citra ini menjadikan pembaca seakan ikut mendengarkan dan merasakan kesedihan yang disampaikan tokoh dalam rangkain kalimat. Kesedihan yang disampaikan tokoh secara langsung semakin memperdalam pembaca untuk menyelami dan merasakan.

Ia memaksa memejamkan mata lebih dalam, meraih bantal dan membenamkan wajahnya di bantal itu. Ia berteriak sekuat mungkin. Sesak di dada tak juga hilang. Sayup-sayup suara mobil masuk ke pekarangan rumah. Ia membuka bantal, matanya telah sembab, (Menerobos Lenggara:2022).

Perasaan gelisah tokoh Wage dalam cerpen Menerobos Lenggara begitu mampu dirasakan pembaca. Bagaimana pembaca larut dalam perasaan penuh khawatir, penuh harap, dan rasa cemas yang semakin waktu semakin bertambah. Rasa khawatir yang tentu tidak bisa ditipu oleh siapapun termasuk sekadar memejamkan mata. Hal tersebut tergambar dalam kutipan dalam kalimat *Ia memaksa memejamkan mata lebih dalam*. Ekspresi yang teriakan yang dilakukan tokoh Wage mengindikasikan rasa kecemasan yang sangat mendalam.

Suasana tersebut berubah begitu mendengar suara mobil yang mulai masuk pekarangan. Perasaan lega, gembira, dan khawatir hilang seketika. Begitu juga dengan pembaca yang ikut merasakan kegembiraan akan kedatangan seorang yang ditunggu. Frasa *sayup-sayup suara mobil masuk ke pekarangan rumah* mempertegas citraan pendengaran yang memperkuat pergantian suasana hening, mencekam, penuh kecemasan menjadi suasana

yang menyenangkan. Hal ini mempertegas adanya fungsinya sebagai penguat suasana dalam jalannya cerita.

Sebelum mengetuk pintu, Wage mengeluarkan bingkisan bunga dari ransel. Untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak, bukan Astri yang membuka pintu ketika bel usai dibunyikan. Seorang lelaki tinggi besar dengan kumis tebal yang berdiri mantap di muka pintu, yang tak lain ayah Astri, (Menerobos Lengkara:2022).

Citraan pendengaran yang memperkuat suasana pada pembaca juga tergambar dalam kutipan data di atas. Wage dengan penuh kegembiraan berkunjung ke rumah Astri untuk memberikan kejutan bingkisan bunga. Tentu Wage telah membayangkan di sambut Astri dengan wajah kaget dan tersipu malu. Ia mempersiapkan kejutan itu sebelum masuk rumahnya tampak dalam kutipan *sebelum mengetuk pintu, Wage mengeluarkan bingkisan bunga dari ransel.*

Perasaan bahagia yang sebelumnya dibayang-bayangkan Wage hilang begitu saja, ketika membuka pintu dan yang keluar adalah ayahnya. Pembaca juga ikut berdebar-debar siapa yang akan keluar rumah. Apakah Astri dengan ekspresi terkejut atau orang lain. Terlebih kalimat sebelumnya dikuatkan dengan frasa *untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak*. Perasaan itu semakin menguat dipadukan dengan citraan pendengaran *ketika bel usai dibunyikan*. Citraa pendengaran yang akhirnya menjawab rasa penasaran dengan kalimat *seorang lelaki tinggi besar dengan kumis tebal yang berdiri mantap di muka pintu, yang tak lain ayah Astri*. Hal ini menegaskan citraan pendengaran berfungsi sebagai penguatan suasana yang dialami tokoh. Fungsi tersebut juga tampak dalam kutipan di bawah ini.

Malam ini, ketika langit masih menyisakan gerimis. Sayup-sayup datang suara mobil di halaman rumah Astri. Perempuan itu masih bertarung dalam gelisah di kamar. Ada setumpuk rasa sesak yang siap meledak. Pintu kamarnya diketuk. Ibunya meminta ia bersiap, (Menerobos Lengkara:2022).

Kalimat *sayup-sayup datang suara mobil dan pintu kamarnya diketuk* menunjukkan citra pendengaran yang berfungsi sebagai penggambaran suasana. Kegelisahan Astri menunggu seseorang ketika malam hari dan gerimis. Malam dan gerimis menjadi suasana yang tidak menyenangkan dalam situasi menunggu. Rasa gelisah akan semakin bertambah karena malam dan gerimis menandakan alam tidak bersahabat dan apapun bisa terjadi.

Sayup-sayup suara mobil yang datang memecah malam dan gerimis menjadi penanda kegelisahan tersebut hilang. Pembaca juga merasakan suara

mobil adalah suara penghilang dan pemecah kegelisahan. Perasaan senang pun ikut dirasakan dengan adanya penggambaran citraan pendengaran yang diciptakan penulis.

Citraan pendengaran dalam cerpen *Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua* memiliki fungsi berbeda dengan dua cerpen sebelumnya, yakni *Bulan Ziarah Kenanga* dan *Menerobos Lengkara*. Keduanya memiliki fungsi sebagai penggambaran sekaligus penguat suasana. Sementara cerpen ketiga memiliki fungsi sebagai penggambaran kesedihan dan ketidaknyamanan. Penggambaran sindiran ini menggugah pembaca ikut jengkel, marah, sekaligus larut dalam kesedihan.

Riza berjalan ke teras rumah. Dia membayangkan bagaimana perasaan Kania mendengar omongan ibu yang seperti radio tua disetel berulang kali dengan suara yang sama. Sudah lima tahun mereka menikah. Namun, belum juga ada tanda-tanda akan datangnya suara bayi di rumah itu, (Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua:2022).

Kutipan di atas menggambarkan citraan pendengaran dalam penggalan kalimat *mendengar omongan ibu yang seperti radio tua disetel berulang kali dengan suara yang sama*. Omongan ibu yang dimaksud tentang sindiran-sindiran kepada Kania. Reza dan Kania merupakan sepasang suami istri yang lama menikah dan belum dikarunia buah hati. Dalam kehidupan rumah tangga hadirnya anak selalu dinanti-nanti dan diimpi-impikan, baik dari kedua pasangan maupun orang terdekat.

Masyarakat Indonesia masih memegang prinsip setelah menikah harus segera memiliki anak. Kedudukan anak menjadi prioritas utama dalam menjejak langkah kehirupan rumah tangga. Hal ini dibuktikan ketika berkunjung ke rumah saudara, berkumpul ketika hari raya, ataupun arisan anak selalu topik pertama yang ditanyakan. Ketika pasang suami istri lama memiliki anak akan menjadi omongan tidak hanya tetangga, tetapi orang terdekat seperti ibu mertuaupun melakukannya.

Adanya omongan *ibu seperti radio tua yang disetel berulang dengan suara yang sama* menggambarkan sindiran yang selalu berulang-ulang. Hal ini dibuktikan dengan Frasa *dengan suara yang sama*. Sindiran yang berulang menimbulkan dampak kuat terhadap psikologis Kania. Terlebih ia juga menghadapi tekanan batin dalam dirinya. Melalui penggambaran citraan pendengaran tersebut pembaca ikut merasakan tekanan dan kegelisahan yang

dialami Kania. Hal ini juga bentuk keberhasilan penulis dalam menciptakan konflik yang rumit dan menggugah emosi pembaca.

Riza duduk dengan kikuk, memegang batang rokok yang sudah waktunya dipuntungkan. Di hadapannya, lelaki gempal sahabatnya sedang berjoget sambil bernyanyi dengan nada sumbang. Dia berduet panas dengan salah satu pemandu lagu yang mereka sewa selama dua jam, (Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua:2022).

Riza menenangkan pikiran dari sengkabutnya permasalahan hidup dengan pergi berkaraoke. Meluapkan keresahan sambil bernyanyi dan mendengarkan alunan musik yang indah. Musik sejak lama menjadi hiburan dan menumbuhkan semangat bagi penikmatnya. Alunan musik yang dipadu nyanyian yang berirama dan bersuara bagus menambah nilai hiburan tersebut. Berbeda dengan Riza yang merasa terganggu dengan orang lain bernyanyi dengan suara tidak bagus. Hal itu dibuktikan dengan frasa *bernyanyi dengan nada sumbang*.

Frasa tersebut menggambarkan rasa tidak nyaman yang dialami tokoh Riza akan suara lelaki gempal. Suara sumbang menunjukkan ketidakselarasan antara nada dengan bunyi alat musik. Bagi yang mendengarkan tentu menimbulkan efek tidak nyaman. Terlebih bagi Riza pergi ke karaoke tujuannya untuk mencari hiburan akan permasalahan hidupnya. Citraan pendengaran yang dibangun dalam cerita tersebut menjadikan pembaca memahami situasi yang dialami tokoh Riza.

Pada lagu terakhir malam itu, beberapa kali perempuan ini menyodorkan mic pada Riza. Namun, hanya dibalas dengan menggeleng sambil tersenyum kikuk. Dia pun melanjutkan lagu ini dengan suara yang lembut. Riza melirik ke sofa, melihat Pekik dengan perempuan pemandu lagu yang berada goyang dengannya berciuman, (Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua:2022).

Suasana hati Riza tidak nyaman berada di karaoke tersebut. Terlebih ia merasa lelaki gempal telah merusak nyanyian waktu itu dengan suara sumbang. Riza berkali-kali diajak pemandu lagu untuk bernyanyi sebagai penutup malam, ia pun menolaknya. Meskipun suasana harinya berubah, Riza masih menikmati suara lembut dari pemandu lagu.

Kalimat *dia pun melanjutkan lagu ini dengan suara yang lembut* menunjukkan bahwa nyanyian dari pemandu lagu suaranya indah untuk dinikmati. Citraan pendengaran ini juga menunjukkan perbedaan antara suara

lelaki gempal yang sumbang. Melalui citraan ini pembaca bisa merasakan bagaimana perasaan Riza antara kesal dan senang dengan suara pemandu lagu.

Citraan pendengaran dapat diartikan wujud dari pengalaman pendengaran yang merupakan pembayangan batin dari pembaca (Nuansa et al., 2022). Oleh karena itu pembaca dapat merasakan dan membayangkan suatu kejadian dan penggambaran suasana melalui citraan tersebut.

Jarum panjang jam di dapur belum sampai menunjuk angka dua belas. Sedangkan jarum pendek, rekannya, masih berjalan malas menuju angka tujuh. Tik, tok, tik, tok, tik, tok. Si merah_jarum detik_berjalan cepat berupaya membangunkan kesadaran Wage yang masih melayang-layang dengan langkah berat, menyalakannya dan meletakkan panci di atas kompor. Tik, tok, tik, tok, tik, tok, (Jam Klasik yang Ritmis:2022).

Kutipan tersebut membangunkan imajinasi pembaca melalui citraan pendengaran *tik, tok, tik, tok, tik, tok*. Pengarang ingin menunjukkan suasana sunyi yang terjadi di rumah Wage. Setting waktu juga tergambar dalam kutipan tersebut, tepatnya jam dua belas malam. Hal ini semakin memperkuat pengimajinasian pembaca akan suasana sunyi yang terjadi dalam cerita.

Citra pendengaran dihasilkan dari penyebutan atau pengurai bunyi suara yang memberikan rangsangan pada pembaca. Hal itu menjadikan pembaca seolah-olah merasakan dan mendengar suatu hal dalam cerita. Bunyi *tik, tok, tik, tok, tik, tok* dalam kutipan di atas merangsang indra pendengaran sekaligus membangunkan suasana yang ingin diciptakan penulis.

Sudah berulang kali lelaki tua itu bercerita soal warna kematian. Putih kelam mendekati abu-abu dan memiliki ekor di pangkal yang terhubung dengan tubuh jasmaninya. Begitulah lelaki tua itu mengilustrasikan kematian, (Jam Klasik yang Ritmis:2022).

Seorang lelaki tua bercerita kepada perempuan bernama Rose tentang kematian. Lelaki itu mengibaratkannya putih mendekat abu-abu dan memiliki ekor. Mendengarkan kata kematian semua orang akan merasakan merinding dan takut. Terlebih dalam kutipan tersebut dijelaskan lelaki tua yang bercerita kematian secara berulang-ulang. Tentu tidak hanya Rose yang merasa ketakutan tapi pembaca ikut merasakan. Hal itu dikuatkan adanya citraan pendengaran melalui frasa *bercerita soal warna kematian*.

Pengarang juga menguatkan suasana melalui citraan penglihatan *putih kelam mendekati abu-abu dan memiliki ekor di pangkal*. Paduan citraan ini

membawa pembaca pada pemahaman tentang suasana yang ingin di sampaikan pengarang dalam cerita tersebut. Suasana yang menakutkan tetapi penuh dengan tanda tanya.

Sebelum malam memuncak, suara sirine berkejaran di telinga, beberapa kali terdengar teriakan perempuan. Namun, dari sekian teriakan, ada sebuah suara yang dia hafal, suara yang kerap terngiang-ngiang di malam panjangnya. Memori lelaki tua itu merekam jelas, di atas jembatan, di bawah keremangan lampu jalan, Rose dan beberapa temannya yang menjajakan diri diangkut paksa, (Lelaki Tua Bermata Seputih Susu:2022).

Penggambaran suasana juga ditunjukkan dalam kutipan di atas. Frasa *suara sirine berkejaran di telinga, teriakan perempuan, dan suara yang kerap terngiang-ngiang*. Frasa-frasa tersebut memberikan gambaran suasana malam mencekam yang dialami tokoh lelaki tua. Rose bersama temannya sebagai perempuan malam diangkut paksa oleh polisi. Suara sirini polisi yang mengimajinasikan Rose berlari dari kejaran. Suara teriakan-teriakan perempuan yang mengisyaratkan mereka dalam bahaya dan ketakutan luar biasa.

Melalui penggambaran citraan pendengaran tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan langsung pada pembaca. Ada nuansa kekhawatiran, kepanikan, dan ketakutan yang dialami tokoh Rose dan temannya. Nuansa ini dapat secara nyata dirasakan pembaca dan latar dalam jalannya cerita. Ini sekaligus menguatkan cerita yang dibangun berdasarkan citraan-citraan yang menggugah pengimajian pembacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dapat ditarik kesimpulan bahwa citraan pendengaran ditemukan dalam cerpen-cerpen berjudul *Bulan Ziarah Kenangan, Menerobos Lengkara, Apron Merah Muda & Mesin Jahit Tua, Jam Klasik yang Ritmis, dan Lelaki Tua Bermata Seputih Susu*. Lima cerpen tersebut terdapat citraan pendengaran yang memiliki fungsi berbeda. Pertama, memiliki fungsi untuk menciptakan suasana seperti kesedihan, ketegangan, atau ketenangan. Kedua, menggambarkan karakter, seperti suara bicara, tangisan, dan nada suara karakter dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kepribadian dan emosi tokoh.

Melalui penjelasan fungsi citraan pendengaran membuat pembaca lebih terlibat dan merasakan melalui indra pendengaran. Pembaca dapat membayangkan cerita dengan lebih hidup dan mendalam. Variasi citraan pendengaran yang digunakan dalam kumpulan cerpen Sapta Arif ini juga sangat beragam, mulai dari suara alam, suara manusia, hingga suara benda mati. Variasi ini menunjukkan kekayaan imajinasi penulis dalam menciptakan dunia cerita yang hidup.

Analisis ini menunjukkan bahwa Sapta Arif Nur Wahyudin adalah seorang penulis yang memperhatikan detail dan mampu menciptakan pengalaman estetika yang kaya bagi pembacanya. Dengan adanya hasil analisis ini, diharapkan memberikan pengetahuan lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk citraan salah satunya citra pendengaran. Saran untuk penelitian lainnya dapat dilakukan melakukan analisis terhadap makna simbolis dari setiap citraan pendengaran. Misalnya, suara hujan yang sering dikaitkan dengan kesedihan mungkin memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks cerita tertentu.

REFERENSI

- Amdah, A., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Citraan Dalam Kumpulan Cerpen yang Bertahan dan Binasa. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 1069–1081.
- Arina, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diamdiam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 46–52.
- Hamidy, U. U. (2012). *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Bilik Kreatif Press.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. (2017). *Citraan pada novel fantasi nataga the little dragon karya ugi agustono*. State University of Malang.
- Nuansa, H. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2022). Citraan dalam Novel Cemburu Di Hati Penjara Suci Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 106–115.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pangesti, W. S. , & S. A. (2022). *Majas dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*.
- Sapta, A. N. W. (2022). *Bulan Ziarah Kenangan*. Jagat Litera.
- Saputro, Y. K., & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 29–36.
- Sutejo. (2012). *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Pustaka Felica.